

BAB II

LANDASAN TEORITIS DAN HIPOTESIS

2.1 Perilaku Siswa

Perilaku diartikan sebagai tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan (KBBI, 1996: 755). Menurut Chaplin (1999: 53) mendefinisikan perilaku sebagai respons (reaksi, tanggapan, jawaban, balasan) yang dilakukan oleh suatu organisme, atau sebagai bagian dari satu kesatuan pola reaksi, satu perbuatan atau aktivitas, satu gerakan atau kompleks gerak-gerak.

Carolina mengemukakan bahwa perilaku adalah tingkah laku atau perwujudan gerakan-gerakan yang tampak dari individu pada saat berinteraksi dengan lingkungan (dalam Dwiyana, 2001: 18). Sedangkan menurut Loree (Syamsuddin, 1996: 74) perilaku adalah proses individu melatih kepekaan-kepekaan terhadap rangsangan-rangsangan terutama terhadap tuntutan-tuntutan kelompok.

Proses sosialisasi yang dilakukan individu tidak terlepas dari satu lingkungan saja melainkan dapat terjadi dalam lingkungan yang beraneka ragam, baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun lingkungan masyarakat. Bagi individu yang termasuk dalam lingkungan sekolah, sosialisasinya juga dilakukan di lingkungan sekolah karena lembaga pendidikan formal tersebut merupakan salah satu lingkungan sosial yang dapat mempengaruhi perilaku siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Yusuf, H (1984: 65) yang mengemukakan bahwa:

Perilaku sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Siswa dalam lingkungan sekolahnya akan berhubungan dengan teman sebaya, guru-guru dan sesuatu yang menyangkut proses kegiatan belajar mengajar. Oleh karena

itu, sosialisasi yang dilakukan oleh siswa di sekolah akan terlihat dari partisipasi siswa dalam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler.

Berdasarkan pandangan para ahli tersebut, maka dapat penulis simpulkan, bahwa perilaku dapat diartikan sebagai tingkah laku atau gerakan-gerakan yang tampak dan ditampilkan dalam interaksinya dengan lingkungan. Dalam interaksi tersebut terdapat proses saling merespons, saling mempengaruhi, serta saling menyesuaikan diri dengan lingkungan. Dalam hal ini individu akan mengembangkan pola respons tertentu yang sifatnya cenderung konsisten dan stabil sehingga dapat ditampilkan dalam situasi sosial yang berbeda-beda.

2.1.1. Bentuk-Bentuk Perilaku

Sosialisasi yang dilakukan siswa di sekolah disertai pula dengan adanya hubungan interpersonal, baik antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru atau hubungan dengan staf sekolah lainnya. Dalam hubungan interpersonal tersebut siswa akan mengembangkan pola respons tertentu dalam bentuk perilaku. Hubungan antara siswa dengan kehidupan di sekolah merupakan suatu keadaan yang perlu diperhatikan oleh para personil sekolah karena hubungan tersebut akan mempengaruhi perilaku yang ditampilkan oleh siswa.

Johnson (Yusuf, H., 1984: 76) dalam menjelaskan interaksi, mengutip teori Simon yang menyatakan bahwa satu perilaku kelompok (*agroup behavior*) dapat ditandai oleh empat variabel, yaitu: intensitas interaksi, tingkat persahabatan, jumlah kegiatan yang dilakukan, dan jumlah kegiatan yang dipaksakan kepada kelompok oleh lingkungan eksternal.

Lindgren (Yusuf, H., 1984: 75) mengemukakan bahwa:

“perilaku anak tercermin di dalam sikap dan perasaan yang dapat membawanya kepada tindakan interpersonal yang lebih lanjut. Peristiwa interpersonal dapat dipelajari dari bermacam-macam tindakan yang dilakukan seseorang, yaitu: penerimaan (*acceptance*), penolakan (*rejection*), agresi, kasih sayang, dan penghindaran (*avoidance*). Peristiwa interpersonal dapat dipelajari dari proses komunikasi dan dari segi kerja sama atau persaingan”.

Menurut Yusuf, H (1987: 75) bentuk perilaku siswa di sekolah dapat dilihat berdasarkan tujuh dimensi, yaitu: persahabatan, kepemimpinan, sikap keterbukaan, inisiatif sosial, partisipasi dalam kegiatan kelompok, tanggung jawab dalam tugas kelompok dan toleransi terhadap teman.

Berdasarkan uraian di atas, penulis simpulkan bahwa bentuk-bentuk perilaku yang dilakukan bisa tercermin dalam sikap dan perbuatan yang disesuaikan dengan lingkungan yang ada.

2.1.2. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku

Perkembangan dan peningkatan perilaku banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut terbagi ke dalam dua kelompok, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan perilaku dijelaskan dalam uraian berikut.

2.1.2.1 Faktor Internal

Faktor internal yaitu berasal dari dalam diri individu itu sendiri baik yang bersifat fisik maupun psikis.

Yusuf (1984) menyebutkan faktor internal yang berpengaruh terhadap perilaku yaitu harga diri (*self esteem*) dan faktor kecerdasan (*intelligence*).

Harga diri yaitu sejauh mana individu memandang dan menghargai dirinya sendiri, sehingga ia mampu berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungan sosialnya. Seperti yang diungkapkan oleh para ahli seperti Hollander dan Krech. Hollander (dalam Yusuf, H., 1984: 73) mengemukakan bahwa harga diri merupakan hal yang sangat penting dalam hubungan individu dengan individu lain serta untuk menyesuaikan diri. Menurut Krech peningkatan derajat harga diri dapat membawa seseorang kepada inisiatif sosial, sedangkan penurunan derajat harga diri dapat membawa kepada sifat agresif dan tidak bersahabat.

Di dalam beberapa studi yang dilakukan oleh para ahli, telah ditemukan bahwa orang yang menilai baik terhadap diri sendiri, juga cenderung menilai baik terhadap diri orang lain. Dari penemuan ini disimpulkan bahwa orang yang menerima dirinya sendiri, juga menerima diri orang lain; sebaliknya, orang yang menolak dirinya sendiri cenderung menolak diri orang lain.

Faktor kecerdasan yaitu kemampuan secara kognitif yang dimiliki oleh individu. Seseorang yang memiliki inteligensi tinggi, terutama inteligensi sosial dapat bergaul dengan baik serta berperilaku secara efektif. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sorenson (Yusuf, H., 1984: 69) bahwa: *“a person who can deal well or behave effectively with people has good social intelligence”*.

Hal tersebut senada dengan yang dikemukakan oleh Bhatia (dalam Yusuf, H., 1984: 73) bahwa:

“seseorang yang mempunyai inteligensi sosial dapat bergaul secara baik dengan masyarakat. Ia mudah berkawan dan memahami hubungan manusia. Melalui kemampuan ini individu mampu menangkap pesan-pesan dari suatu perilaku serta mampu memahami perilaku sosial yang harus ditampakan dalam melakukan hubungan”.

Inteligensi tinggi dapat membantu individu di dalam memecahkan masalah-masalah yang sulit, menghadapi kesulitan dengan tenang, mengambil keputusan secara tepat dan cepat, berpikir secara baik dan berlaku sopan. *Inteligensi* tinggi dari seorang murid di kelas dapat menimbulkan kekaguman dari pihak teman dan gurunya. Dengan demikina, maka mudah baginya untuk menjadi terpilih sebagai pemimpin di dalam berbagai kegiatan. Dalam kenyataannya, kepemimpinan yang intelejen itu diperlukan di dalam semua bidang kegiatan di sekolah.

2.1.2.2 Faktor Eksternal

Yang dimaksud dengan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari lingkungan yang berpengaruh terhadap perilaku siswa antara lain faktor keluarga, teman sebaya, dan sekolah.

a. Faktor keluarga

Keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dalam kehidupan manusia, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia di dalam hubungan interaksi dengan kelompoknya. Di dalam keluarga yang interaksinya berdasarkan simpati, individu belajar memegang peranan sebagai makhluk sosial yang memiliki norma-norma dan kecakapan tertentu dalam pergaulannya dengan orang lain.

Pengalaman-pengalaman dalam interaksi dalam keluarga turut menentukan cara-cara tingkah laku individu terhadap orang lain dalam pergaulan di luar keluarganya, di dalam masyarakat pada umumnya.

Sikap dan kebiasaan orang tua memegang peranan penting dalam perkembangan anak. Sikap orang tua yang terlalu melindungi (*over protection*) dan sikap penolakan (*rejection*) orang tua terhadap anak akan mengakibatkan ketergantungan anak kepada orang tua dalam bertingkah laku, mudah mengembangkan ciri-ciri agresivitas, tingkah laku bermusuhan, dan menampilkan gejala-gejala menyeleweng seperti berdusta dan mencuri.

b. Faktor teman sebaya

Selama masa usia sekolah, anak menghabiskan sebagian besar waktunya bersama teman. Mereka berkumpul, bersama-sama pergi kesuatu tempat, berolah raga, berjalan-jalan atau sekedar mengobrol. Umumnya mereka berkumpul dengan teman yang sama jenis kelaminnya.

Teman sebaya berpengaruh baik dan buruk. Pengaruh baik teman sebaya adalah dalam hal pengembangan konsep diri dan pembentukan harga diri. Teman sebaya membantu anak membentuk opini tentang dirinya dengan melihat dirinya seperti apa yang dilihat orang lain. Hal ini merupakan dasar untuk perbandingan kemampuan yang realistik. Teman sebaya dapat memberikan rasa memiliki kepada anak dan memnunjukkan bagai mana cara bergaul di masyarakat.

Pengaruh buruk teman sebaya antara lain mereka sering melaksanakan nilai-nilai yang kurang baik kepada anak. Anak yang lemah tidak dapat menolak tekanan semacam itu. Pengaruh buruk lainnya adalah berbentuk ancaman dan pemerasan, misalnya ancaman untuk memberikan jawaban soal-soal tes di kelas, memaksa anak memberikan uang jajannya,

mengancam anak jika tidak mengikuti kehendak mereka dan sebagainya. Mengajar anak untuk meroko, mencuri, membolos serta perbuatan-perbuatan antisosialnya.

Teman sebaya mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan anak dalam tahap-tahap pertengahan dan akhir masa usia sekolah. Kelompok teman sebaya merupakan sumber dari kedudukan, persahabatan, dan keberadaan seseorang. Dalam lingkungan sekolah, kelompok sebaya juga merupakan suatu masyarakat pembelajaran, dimana peranan sosial dan aturan-aturan yang berkaitan dengan kerja dan keberhasilan dibentuk.

c. Faktor sekolah

Sekolah merupakan pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral-spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial.

Beberapa ahli mengemukakan pendapat mengenai peranan sekolah dalam mengembangkan kepribadian anak. Hurlock (dalam Yusuf, S., 2002: 54) mengemukakan bahwa “sekolah merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian anak baik dalam cara berpikir, bersikap, maupun cara berperilaku. Sekolah berperan sebagai substitusi keluarga dan guru sebagai substitusi orang tua”.

Menurut Hvighurst (dalam Yusuf, H., 2002: 55) sekolah mempunyai peranan atau tanggung jawab penting dalam membantu para siswa mencapai tugas perkembangannya.

Sekolah sebagai salah satu lingkungan bagi siswa, mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan kepribadian siswa dalam pemenuhan kebutuhannya. Seperti yang dikemukakan oleh Gunarsa (1995: 44) bahwa salah satu faktor pembentuk kepribadian anak ialah lingkungan dan teman sebaya.

Sejalan dengan pendapat di atas, Gerungan (1991: 194) mengemukakan:

...peran sekolah itu lebih luas. Di dalamnya berlangsung beberapa bentuk dasar dari kelangsungan “pendidikan” pada umumnya yaitu pembentukan sikap-sikap dan kebiasaan yang wajar, perangsang potensi-potensi anak, perkembangan kecakapan-kecakapan, belajar kerja sama dengan teman sekelompok, melaksanakan tuntutan-tuntutan, dan contoh-contoh yang baik, belajar menahan diri demi kepentingan orang lain, memperoleh pengajaran...

Sekolah merupakan sarana pendidikan utama bagi anak-anak usia sekolah yang berarti munculnya peran baru dan kewajiban baru. Dengan masuk sekolah berarti anak berperan sebagai murid, ia akan berinteraksi dan mengembangkan hubungan dengan teman-teman baru, guru baru, mengikuti peraturan-peraturan baru dan membentuk standar baru bagi dirinya sendiri.

Berdasarkan uraian di atas, penulis simpulkan faktor internal yaitu berasal dari dalam diri individu seperti harga diri dan kecerdasan,serta faktor eksternal yaitu berasal dari lingkungan seperti keluarga, teman sebaya, dan sekolah bisa berpengaruh terhadap perilaku individu.

2.2 Keberhasilan Belajar

2.2.1. Pengertian Belajar

Para ahli psikologi banyak mengemukakan tentang pengertian belajar, pada hakekatnya belajar merupakan suatu masalah yang dihadapi sepanjang sejarah hidup manusia dan dialami oleh setiap orang manusia. Hampir semua kecakapan, keterampilan, pengetahuan, kebiasaan dan sikap berkembang karena belajar.

Belajar merupakan suatu proses, dimana kata proses mengandung pengertian bahwa perbuatan belajar itu terdiri atas serangkaian kegiatan yang dilakukan individu secara berkesinambungan. Proses belajar dapat berlangsung melalui pengalaman atau latihan secara formal ataupun pengalaman-pengalaman lainnya.

Hamalik (1980: 52) mengemukakan: Belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku berkat pengalaman dan latihan. Perubahan tingkah laku itu meliputi perubahan dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Sedangkan yang dimaksud pengalaman adalah pengalaman individu dengan lingkungan, dalam hal ini sekolah atau lembaga pendidikan. Latihan merupakan proses dimana banyak kemampuan, baik berupa pemahaman maupun keterampilan memerlukan pengulangan dan praktek.

Nasution (1982: 32) mengemukakan bahwa belajar dapat dipandang secara berbeda sebagai berikut :

1. Belajar adalah perubahan dalam sistem unit syaraf
2. Belajar adalah perubahan pengetahuan
3. Belajar sebagai perubahan kelakuan berkat pengalaman dan latihan

Sedangkan Surya (1987: 36) mendefinisikan belajar sebagai berikut:

”Belajar adalah suatu perubahan dalam kepribadian, yang dimanifestasikan dalam

perubahan penguasaan-penguasaan pola respon/tingkah laku yang baru dan yang nyata dalam perubahan keterampilan, sikap, kebiasaan, kesanggupan/pemahaman”

Belajar pada hakekatnya dapat dipandang menjadi dua jenis, yaitu: pandangan tradisional yang menekankan pada pengetahuan dan pandangan modern yang menekankan pada perubahan tingkah laku, seperti diungkapkan oleh Hamalik (1990: 27): “Belajar menurut pandangan tradisional, belajar adalah usaha memperoleh sejumlah ilmu pengetahuan dan belajar menurut pandangan modern adalah proses perubahan tingkah laku berkat interaksi dengan lingkungan”.

Dari pandangan diatas pada dasarnya dapat dibagi menjadi tiga jenis teori belajar yaitu psikologis daya atau teori formal disiplin yang menganggap daya-daya yang dapat dilatih seperti daya ingat, daya pikir dan lain sebagainya teori psikologis asosiasi yang menganggap bahwa belajar adalah terjadinya hubungan antara stimulus dan respon (S-R bond) dan teori psikologis gestalt atau organismic yang mengutamakan keseluruhan dan anak sebagai organisme yang aktif dalam mencapai tujuan yang bermakna baginya.

Ada tiga jenis tafsiran belajar yaitu:

a. *Belajar menurut ilmu jiwa daya*

Menurut ilmu jiwa daya jiwa manusia terdiri dari berbagai daya, seperti daya berpikir, mengingat perasaan, mengenal, kemauan dan sebagainya. Daya-daya ini dapat berkembang dan berfungsi apabila dilatih dengan bahan-bahan dan cara-cara tertentu. Berdasarkan pandangan ini, maka yang dimaksud dengan belajar adalah usaha melatih daya-daya itu agar berkembang, sehingga kita dapat

berpikir, mengingat dan sebagainya. Cara yang digunakan ialah dengan menghafal, memecahkan soal-soal dan berbagai jenis kegiatan lainnya.

b. Belajar menurut ilmu jiwa assosiasi

Menurut teori ilmu jiwa assosiasi, jiwa manusia terdiri dari assosiasi dari berbagai tanggapan yang masuk ke dalam jiwa kita. Assosiasi itu biasanya terbentuk berkat adanya hubungan antara perangsang-perangsang dan reaksi-reaksi yang disebut hubungan stimulus-response. Menurut pandangan ini maka belajar berarti membentuk hubungan-hubungan stimulus response dan melatih hubungan-hubungan itu agar bertalian erat. Belajar demikian sifatnya mekanis, seperti mesin dan akhirnya akan terbentuk kebiasaan-kebiasaan dan setumpukan ilmu pengetahuan.

c. Belajar menurut ilmu jiwa Gestalt atau organisme

Menurut teori ilmu jiwa Gestalt (keseluruhan), jiwa manusia bukan terdiri dari tanggapan (elemen-elemen), melainkan merupakan keseluruhan yang bulat dan berstruktur. Jiwa manusia hidup dan didalamnya terdapat prinsip aktif, dimana individu senantiasa berkecenderungan untuk beraktifitas, berinteraksi dengan lingkungan. Itu sebabnya belajar menurut pandangan ini berarti mengalami, bereaksi, berpikir secara kritis.

Berdasarkan uraian di atas, penulis simpulkan bahwa belajar adalah suatu perubahan yang terjadi pada individu berkat pengalaman dan latihan. Perubahan itu yang tadinya tidak tau menjadi tau atau yang tadinya tidak bisa menjadi bisa.

2.2.2. Klasifikasi Hasil Belajar

Hasil belajar yang dicapai siswa pada hakikatnya adalah perubahan-perubahan yang diharapkan dari tingkah lakunya. Perubahan tingkah laku tersebut mencakup aspek kognitif, efektif, dan psikomotor.

Bloom (Ali, 1984 : 42) mengelompokan bentuk perilaku belajar ke dalam tiga klasifikasi yang dikenal dengan “The Taxonomi of Education Objective”, yaitu:

1. Domain kognitif, berkenaan dengan perilaku yang berhubungan dengan berpikir, mengetahui dan pemecahan masalah. Domain kognitif terdiri dari:
 - 1) Pengetahuan
 - 2) Pemahaman
 - 3) Penerapan
 - 4) Analisis
 - 5) Sistensis
 - 6) Evaluasi
2. Domain efektif, berkaitan dengan sikap, nilai-nilai, intensitas, apresiasi, dan penyesuaian perasaan social. Domain efektif terdiri dari:
 - 1) Kemampuan menerima
 - 2) Kemampuan menanggapi
 - 3) Berkeyakinan
 - 4) Penerapan karya
 - 5) Ketekunan dan ketelitian
3. Domain psikomotor, berkaitan dengan keterampilan (skill) yang bersifat manual dan motorik. Domain psikomotor terdiri dari:
 - 1) Persepsi
 - 2) Kesiapan melakukan suatu kegiatan
 - 3) Mekanisme
 - 4) Respon terbimbing
 - 5) Kemahiran
 - 6) Adaptasi
 - 7) Organisasi

Pada praktek pendidikan di sekolah-sekolah, dari ketiga domoain tersebut, domain kognitif sering dijadikan acuan dalam hasil belajar. Sesuai dengan pernyataan Sudjana (1988 : 21) bahwa :

”dalam ketiga ranah itu ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pelajaran”.

Aspek-aspek dari ranah kognitif tersebut adalah:

1. Tipe hasil belajar pengetahuan hapalan, merupakan tipe hasil belajar yang paling rendah jika dibandingkan tipe hasil belajar lainnya, namun tipe hasil belajar ini penting sebagai prasyarat untuk menguasai dan mempelajari tipe hasil belajar yang lebih tinggi.
2. Tipe hasil pemahaman. Pemahaman memerlukan kemampuan makna/ arti dari suatu konsep untuk itu maka diperlukan adanya hubungan atau pertautan antara konsep dengan makna yang ada dalam konsep.
3. Tipe hasil belajar penerapan adalah kesanggupan menerapkan dan mengabstraksi suatu konsep, ide, rumus, hukum, dan situasi yang baru.
4. Tipe hasil belajar analisis adalah kesanggupan memecah, mengurai suatu integritas (kesatuan yang utuh) menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian yang mempunyai arti atau mempunyai tingkatan.
5. Tipe hasil belajar sistensis adalah kesanggupan menyatukan unsur atau bagian menjadi satu integritas.
6. Tipe hasil belajar evaluasi adalah kesanggupan memberikan keputusan tentang nilai sesuatu berdasarkan judgment yang dimilikinya dan kriteria yang dipakainya.

2.3 Hubungan Perilaku Dengan Belajar

Banyak teori dan pandangan-pandangan yang dikemukakan oleh para ahli yang menerangkan tentang perilaku belajar manusia, diantaranya Cronbach dan Sartain (Surya, 1979 : 58) merumuskan bahwa belajar adalah suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman. Perubahan tersebut meliputi hal-hal respons terhadap stimulus, perolehan skill, pengetahuan tentang fakta dan pengembangan sikap-sikap tertentu.

Suatu perubahan tingkah laku akibat perbuatan belajar diartikan apabila seseorang melakukan sesuatu yang sebelumnya tidak dapat dilakukannya. Sehingga perilakunya akan berbeda dari sebelumnya bila menghadapi suatu situasi. Tentang perubahan perilaku sebagai akibat dari belajar dijelaskan oleh Surya (1979: 60) sebagai berikut :

“Perubahan yang dimaksud akan nampak dalam penguasaan pola-pola sambutan (respons) yang baru terhadap lingkungan berupa : *skill* (keterampilan), *habbit* (kebiasaan), *attitude* (sikap), *ability* (kecakapan), *knowledge* (pengetahuan), *understanding* (pemahaman), *appreciation* (penghargaan) dan sebagainya”.

Sedangkan bentuk-bentuk perubahan tingkah laku dikemukakan oleh Winkel (1984: 15) yang diakibatkan oleh belajar adalah sebagai berikut :

“Belajar pada manusia merupakan proses psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif subjek dengan lingkungannya dan menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan pemahaman, keterampilan, nilai-sikap yang bersifat konstan/ menetap. Perubahan-perubahan itu bisa merupakan sesuatu yang baru, yang segera nampak dalam perilaku nyata atau masih tinggal tersembunyi, mungkin juga perubahan hanya berupa penyempurnaan terhadap hal yang sudah dipelajari. Proses belajar dapat berlangsung dengan disertai kesadaran dan intensi, tetapi tidak mutlak perlu”.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa belajar membawa perubahan pada seseorang yang menjalaninya, baik sesuatu hal yang baru ataupun suatu perubahan yang berupa penyempurnaan yang telah dipelajari sebelumnya.

Perubahan yang diharapkan adalah suatu pengalaman atau wawasan yang baik sehingga menjadikan seseorang bisa melakukan sesuatu yang tadinya sama sekali belum pernah melakukannya.

2.4 Anggapan Dasar

Dari anggapan dasar diperoleh sumber hipotesis yang akan dibuktikan nanti. Anggapan dasar merupakan suatu pendirian dari peneliti yang harus dapat dipahami dan diterima oleh orang lain tanpa diganggu gugat lagi kebenarannya.

Menurut Winarno Surakhmat yang dikutip Arikunto (1996: 60) menyatakan bahwa : “Anggapan dasar atau postulat adalah sebuah titik pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyelidik.”

Dalam rumusan anggapan dasar penelitian ini bertitik tolak kepada, sebagai berikut :

- a. Perilaku siswa dipengaruhi oleh sifat pembawaan dan lingkungan.
- b. Setiap siswa memiliki kegiatan yang bervariasi, yang dapat membentuk pola kebiasaan dalam melakukan segala hal. Seperti bagaimana cara mereka belajar.
- c. Tingkat kemampuan siswa dalam mengatur waktu berbeda-beda.
- d. keberhasilan belajar siswa SMK Negeri 5 Bandung dapat dilihat dari nilai-nilai yang diperoleh siswa selama mengikuti pembelajaran di sekolah selama satu semester.

2.5 Perumusan Hipotesis

Menurut Arikunto (1996 : 176) “Hipotesis adalah sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul”. Berdasarkan pada pernyataan tersebut maka hipotesis dapat diartikan sebagai jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian.

Berdasarkan anggapan dasar yang disebutkan sebelumnya, peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut :

“Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara perilaku siswa dengan keberhasilan belajar pada siswa SMK Negeri 5 Bandung“.